



AKTIVITAS NELAYAN DESA PERANCAK DI KABUPATEN JEMBRANA DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Ngurah Made Kevin Aria Perdana¹, Anis Raharjo², Putu Agus Bratayadnya³

^{1,2,3}Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

¹ngurahkevinperdana281@gmail.com

Abstrak

Pantai Perancak merupakan sebuah pantai yang terletak di sebelah barat Pulau Bali, Pantai Perancak memiliki peran besar dalam kemajuan pariwisata yang ada di Bali, banyak hasil laut diekspor ke berbagai daerah destinasi wisata yang ada di Bali, Pantai Perancak juga dapat dilihat pada saat berkunjung kesana, yaitu terdapat banyaknya perahu besar yang biasa disebut Perahu Seleret oleh warga yang ada disana yang menjadikan Pantai Perancak memiliki banyak keunikan untuk didokumentasikan kedalam sebuah karya fotografi Dokumenter. Penulis melakukan metode observasi mengenai aktivitas warga Pantai Perancak yang berprofesi sebagai nelayan dengan cara mengamati objek terkait dengan pembuatan fotografi Dokumenter ini. Kemudian dijadikan sebuah karya fotografi Dokumenter dengan memanfaatkan teori estetika dimana setiap karya yang dibuat tetap mengandung unsur keindahan, serta adanya metode EDFAT yang digunakan pencipta untuk merangkum cerita dengan lengkap sesuai dengan keadaan di Pantai Perancak. Untuk membuat sebuah karya fotografi Dokumenter yang memiliki sebuah visualisasi yang baik serta menarik, penulis memulai dengan penciptaan ide, proses pengerjaan dan diakhiri dengan pameran dan presentasi. Untuk visual dari aktivitas warga Pantai Perancak yang berprofesi sebagai nelayan, banyak tahapan yang dilakukan mulai dari persiapan alat untuk mencari hasil laut, lalu adanya persiapan kapal atau yang biasa disebut warga Pantai Perancak Perahu Seleret, hingga menjual hasil laut yang sudah didapatkan. Segala cerita yang telah dirangkai menjadi beberapa karya foto lalu dibuat sedemikian menarik dengan memanfaatkan proses kamar terang agar dapat diterima pesannya dengan baik oleh masyarakat luas maupun setiap orang yang melihat dan menikmati karya tersebut.

Kata Kunci: Nelayan, Pantai Perancak, Desa Perancak, dan Fotografi Dokumenter

Abstract

Perancak Beach is a beach located in the west of Bali Island, Perancak Beach has a big role in the progress of tourism in Bali, a lot of marine products are exported to various tourist destinations in Bali, Perancak Beach can also be seen when visiting there, that is, there are many large boats that are commonly called Seleret Boat by the residents who are there which makes Perancak Beach have many uniqueness to be documented in a documentary photography work. The author uses an observation method regarding the activities of Perancak Beach residents who work as fishermen by observing objects related to the making of this documentary photography. Then it is made into a documentary photography work by utilizing aesthetic theory where every work made still contains elements of beauty, and there is an EDFAT method used by the creator to completely summarize the story according to the conditions at Perancak Beach. To create a documentary photography work that has a good and interesting visualization, the writer starts with the creation of ideas, the process of work and ends with an exhibition and presentation. For the visuals of the activities of Perancak Beach residents who work as fishermen, many stages are carried out, starting from preparing tools to look for marine products, then preparing for boats or what people usually call Perancak Pantai Boat Seleret residents, to selling the seafood that has been obtained. All the stories that have been assembled into several photographs are then made so interesting by utilizing the bright room process so that the message can be received well by the wider community and everyone who sees and enjoys the work.

Keywords: Fisherman, Perancak Beach, Perancak Village, dan Documenter Photography

1. PENDAHULUAN

Pantai Perancak memiliki alam yang masih asri dan indah. Daya tarik utama Pantai Perancak adalah aktivitas para nelayan yang ada di sekitar pantai. Jajaran warna-warni perahu nelayan yang ada di bibir pantai menjadi objek yang bagus dan indah bagi para pengunjung yang ada di Pantai Perancak. Di waktu senja, pantulan sinar matahari pada badan kapal menjadi sebuah pemandangan yang eksotik. Selain itu, pengunjung Pantai Perancak juga bisa melihat aktivitas masyarakat Perancak yang pekerjaan utamanya sebagai nelayan, mulai dari mempersiapkan perahu seleret yang akan digunakan untuk mencari ikan, lalu mengumpulkan masyarakat yang ingin berlayar bersama, dan diakhiri dengan para nelayan yang membawa pulang hasil ikannya serta dijual di pasar yang ada di Pantai Perancak.

Banyaknya nelayan yang ada di Desa Perancak, membuat desa ini menjadi lokasi perlombaan sampan dayung tradisional yang bertempat di Pantai Perancak. Biasanya lomba ini masuk dalam rangkaian acara peringatan hari ulang tahun kota Negara atau pada tanggal 20 Juli. Kegiatan ini menjadi agenda rutin karena juga bermanfaat sebagai sarana untuk mempromosikan potensi pariwisata wilayah ini. Selain menjadi lokasi lomba sampan dayung tradisional, di sekitar Pantai Perancak terdapat taman wisata dan di sana sering diadakan acara-acara berskala nasional seperti motocross dan road race. Taman dekat Pantai Perancak itu memang sudah difasilitasi dengan sirkuit balapan yang cukup mendukung untuk diadakannya dua kegiatan nasional tersebut. Oleh karena itulah, setiap kali motocross atau road race diadakan, banyak wisatawan memenuhi area sekitar Pantai Perancak. Nama sirkuit ini juga Sirkuit Perancak.

Pantai Perancak juga dekat dengan lokasi pusat Riset Teknologi Kelautan milik stasiun bumi NOAA atau National Oceanic and Atmospheric and Administration. Pusat riset ini berfungsi untuk melihat titik mana yang menjadi pusat ikan berkumpul melalui satelit. Hal yang menarik juga di Pantai Perancak adanya penangkaran dan pelestarian penyu laut, pantai ini menjadi tempat penyu bertelur, penyu yang biasanya mendarat di sini, penyu hijau, penyu sisik, penyu belimbing dan penyu lekang, persis penyu yang dikonversasi di Pulau Penyu Tanjung Benoa. Kebiasaan penyu bertelur pada bulan April dan September setiap tahunnya.

Sesungguhnya tidaklah mudah mendefinisikan nelayan dengan berbagai keterbatasannya yaitu apakah berdasarkan pekerjaan, tempat tinggal, maupun status pekerjaan. Nelayan dapat didefinisikan sebagai orang atau komunitas orang yang secara keseluruhan atau sebahagian dari hidupnya tergantung dari kegiatan menangkap ikan. Menurut Ensiklopedia Indonesia, 1990 (dalam Mulyadi 2005:171) yang dikatakan nelayan adalah Orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti penebar dan pemakai jaring) maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan), sebagai mata pencaharian.

Menurut tuturan salah satu nelayan yang biasa berlayar di Desa Perancak Bapak I Wayan Sudiarsa, aktivitas yang biasa dilakukan para nelayan yang berada di Desa Perancak dimulai dari menyiapkan pancingan atau jaring untuk digunakan pada saat berlayar, juga beberapa hal lain seperti konsumsi atau pakaian yang akan digunakan juga karena aktivitas berlayar yang biasa dilakukan oleh para nelayan yang ada di Pantai Perancak pada umumnya dimulai pada sore atau malam hari sampai pada pagi keesokan harinya. Untuk perahu yang biasa digunakan oleh para nelayan itu sendiri dapat menampung sebanyak 30 sampai dengan 50 orang yang terdiri dari para pemancing juga nelayan yang biasa mencari ikan menggunakan jaring, lalu untuk jarak pada saat mencari ikan sehari-hari dimulai dari Pantai Perancak sampai dengan daerah Pantai Tanah Lot atau pada saat hasil tangkapan belum mencukupi para nelayan akan berlayar sampai pantai di daerah Pantai Uluwatu dengan total hasil tangkapan sebanyak 5 ton yang pada umumnya kebanyakan merupakan ikan tongkol dan ikan lemuru, serta beberapa ikan lain yang ikut terpancing. Kemudian setelah selesai berlayar hasil dari para nelayan itu nantinya akan disimpan di dalam box berisikan es batu agar dapat menjaga kualitas dari hasil tangkapan tetap terjaga. Hasil yang telah didapatkan oleh para nelayan setelah berlayar semalaman lalu akan dijual oleh para nelayan sendiri di atas perahu mereka pada saat pagi hari setelah para nelayan berlabuh, selain itu hasil tangkapan juga digunakan oleh beberapa warga yang memiliki pekerjaan sebagai pengepul untuk nantinya diekspor kepada restoran-restoran yang ada di kabupaten lain.

Aktivitas nelayan yang berada di Pantai Perancak, Desa Perancak, Kabupaten Jembrana adalah suatu aktivitas yang sulit untuk ditemui khususnya di Pulau Bali, dengan pemandangan pantai yang indah serta adanya aktivitas nelayan yang memiliki suatu keunikan sendiri baik dari kapal seleret yang digunakan ataupun hasil tangkapan sebanyak 5 ton yang terdiri dari ikan lemuru juga ikan tongkol membuat penulis tergugah hatinya untuk menceritakan serangkaian aktivitas yang biasa dilakukan oleh nelayan yang berada di Pantai Perancak melalui Fotografi Dokumenter.

Di dalam pembuatan karya yang berjudul “Aktivitas Nelayan di Pantai Perancak Desa Perancak dalam Photography Dokumenter” ini tentunya tidak terlepas dari sebuah permasalahan. Setelah dilakukan penelitian kembali dan mempelajari sedikit latar belakang di atas bahwa dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang di buat, diantaranya:

- 1.1. Bagaimana memvisualisasikan Aktivitas Nelayan Desa Perancak di Kabupaten Jembrana dalam Fotografi Dokumenter?
- 1.2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung sehingga karya foto Aktivitas Nelayan Desa Perancak di Kabupaten Jembrana dalam Fotografi Dokumenter?
- 1.3. Bagaimana menyampaikan pesan pada khalayak masyarakat tentang keunikan aktivitas nelayan dengan kapal seleret yang berada Perancak Desa Perancak di Kabupaten Jembrana dalam Fotografi Dokumenter?

2. TINJAUAN SUMBER TERTULIS

Sumber tertulis ini meliputi literatur-literatur yang diperoleh dari sumber tertulis sebagai pijakan di dalam berkarya. Sumber referensi tertulis diperoleh dari kepustakaan seperti: buku-buku, artikel dan e-book. Selain hal tersebut juga didapat dari observasi, pengamatan langsung serta dokumentasi yang ada relevansinya dengan penciptaan ini. Adapun referensi yang penulis peroleh dalam mendukung penciptaan karya tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

2.1 Tinjauan Nelayan

Nelayan adalah nelayan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang atau masyarakat yang mata pencarian utamanya adalah menangkap ikan. Sedangkan menurut UU No.45 Tahun 2009 – Perikanan, Nelayan adalah orang yang mata

pencariaannya melakukan penangkapan ikan. Nelayan (Standar Statistik Perikanan) adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Nelayan (FAO-TGRF) adalah orang yang turut mengambil bagian dalam penangkapan ikan dari suatu kapal penangkap ikan, dari anjungan (alat menetap atau alat apung lainnya) atau dari pantai.

2.2 Tinjauan Desa Perancak

Desa Perancak merupakan desa yang memiliki jarak 8 Km ke arah selatan dari pusat Kabupaten Jembrana. Desa Perancak pada awalnya berasal dari Pura Gede Perancak merupakan salah satu lokasi sakral di Bali. Pura ini dikenal sebagai salah satu Pura dan Kahyangan, yaitu pura yang terkait erat dengan legenda Dang Hyang Nirartha. Perjalanan tokoh suci ini mengeliling Bali tergambarkan melalui ketersebaran banyak pura di Bali yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Nirartha, juga dikenal sebagai Ida Pedanda Sakti Wawu Rawuh yang dipuja masyarakat Bali sebagai penyebar agama hindu di Bali. Lima desa yang ada, yaitu Perancak, Yeh Kuning, Sangkaragung, Budengn dan Dangin Tukadaya bertanggung jawab dalam upacara perayaan Pura Gede Perancak, yang diselenggarakan pada Buda Umanis wuku Medangsia setiap enam bulan atau 210 hari berdasarkan penanggalan Bali.

Nama Pura Gede dan Desa Perancak tempat pura tersebut berada, terkait erat dengan kisah kedatangan Dang Hyang Nirartha dari Kerajaan Blambangan di Jawa pada abad ke 15. Dalam legenda, diceritakan bahwa terjadi kesalahpahaman pada diri raja Blambangan terhadap Dang Hyang Nirartha sebagai pemimpin para pendeta sehingga beliau mencari tempat perlindungan di Bali. Menurut kebanyakan orang, kesucian dan charisma Beliau sangat besar. Ke mana pun pergi ia mempengaruhi semua yang ada di sekitarnya dengan keharuman bunga-bunga, jatuh hati padanya dan menimbulkan kecemburuan pada orang-orang istana, dan menuduhnya menggunakan guna-guna. Untuk menghindari konflik, Dang Hyang Nirartha melarikan diri dari Jawa dengan bantuan para nelayan desa Muncar di Kerajaan Blambangan (Jawa Timur). Mereka memberinya jukung sederhana, bagian yang bocor ditambal dengan daun labu. Istri Dang Hyang Nirartha dan ketujuh anaknya menyeberangi selat antara Jawa dan Bali

dengan jukung tersebut, sementara Nirartha melintasi selat menggunakan buah labu, sebagai satu bukti kekuatan spiritualnya. Setibanya di seberang, tahun 1400 Isaka berdasarkan penanggalan Bali (1478 Masehi), ia menunggu anak-anaknya.

2.3 Tinjauan Fotografi

Fotografi (dari Bahasa Inggris: *photography*, yang berasal dari kata Yunani yaitu “*photos*”: Cahaya dan “*Grafo*”: Melukis/menulis) adalah proses melukis/ menulis dengan menggunakan media cahaya (Nugroho, 2006: 250). Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat.

Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan. Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar, digunakan bantuan alat ukur berupa *lightmeter*. Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut dengan mengubah kombinasi ISO, diafragma, dan speed. Kombinasi antara ISO, diafragma dan speed disebut *exposure*.

Di era fotografi digital, di mana film tidak lagi digunakan, maka kecepatan film yang semula digunakan berkembang menjadi Digital ISO. Fotografi saat ini telah berkembang menjadi sebuah gaya hidup, hal ini dimulai semenjak munculnya era digital dan berkembangnya *social media*.

Dalam dunia fotografi, jenis fotografi dibedakan-bedakan berdasarkan genre atau aliran yang diminati oleh setiap fotografer. Genre ini biasanya digunakan oleh fotografer untuk mengidentifikasi diri mereka berdasarkan apa yang mereka sukai dan mereka tekuni. Beberapa genre yang ada didalam dunia fotografi sebagai berikut:

1. Fotografi Dokumenter

Fotografi Dokumenter serupa dengan sinopsis film. Menceritakan jalan cerita acara/peristiwa dengan media foto. Karena dokumentasi bersifat

mengumpulkan bukti mengenai acara/peristiwa dengan kamera, keunggulan foto dilihat dari nilainya di masa depan (Sugianto, 2005 : 68). Jadi, fotografi dokumentasi adalah fotografi yang menangkap setiap momen dengan maksud menceritakan sebuah acara atau peristiwa dengan media foto, yang memiliki keunggulan dari nilainya di masa depan.

2. Fotografi Komersil

Fotografi komersil adalah foto-foto yang berhubungan dengan dunia periklanan, seremonial, perindustrian, dan lain-lain. Dalam foto komersial, fotografer biasanya memfoto objek benda hidup dan benda mati sesuai permintaan konsumen (Trestianto, 2011: 12). Jadi, Fotografi komersil adalah sebuah fotografi yang dibuat berdasarkan tujuan komersil seperti periklanan, seremonial, perindustrian, dan lainnya yang dimana foto yang dihasilkan memiliki sebuah nilai jual.

3. Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik merupakan salah satu bidang dalam wahana fotografi yang mengkhususkan diri pada proses penciptaan karya-karya fotografi yang dianggap memiliki arti nilai berita dan menampilkan kepada khalayak dengan tujuan tertentu melalui media massa. Asisiensi dari foto jurnalistik adalah bahwa sebuah berita harus ditampilkan secara *factual*, *visual*, dan menarik (Soedjono, 2007: 131).

Pada dasarnya foto jurnalistik dapat menjadi dua yaitu foto jamak dan foto tunggal (*single photo*). Foto jamak beberapa foto yang pada saat yang sama dan menggambarkan daerah liputan yang sama. Foto tunggal (*single photo*) foto yang dibuat dengan kamera digital, tiap daerah liputan foto hanya tergambar oleh satu lebar foto (Tri Astuti, 2015: 38). Jadi, fotografi jurnalistik adalah sebuah proses pengambilan gambar untuk pemberitaan suatu peristiwa melalui media massa.

4. Fotografi Ekspresi

Fotografi seni berkaitan dengan fotografi ekspresi yang mana fotografi ekspresi lebih menonjolkan identitas dan ciri khas dari senimanya. Sehingga secara tidak langsung karya yang dihasilkan sangat individualis dan biasanya seniman fotografi tersebut hanya berkarya tanpa adanya tuntutan dari mana pun. Dalam KBBI edisi keempat menjelaskan bahwa ekspresi merupakan pengungkapan atau proses menyatakan, memperlihatkan, menyatakan maksud, gagasan dan perasaan. Berbeda dengan fotografi jurnalis ataupun komersil yang menampilkan objek

fotografi secara realistis dan mengesampingkan proses digitalisasi ataupun perubahan bentuk. Fotografi seni justru menggunakan proses pengubahan bentuk atau struktur dari objek tersebut, baik menambahkan atau mengurangi elemen-elemen yang ada sehingga diperoleh sebuah karya foto yang baru sesuai dengan apa yang diinginkan dari senimannya. Dalam menciptakan suatu karya fotografi seni secara tidak langsung pencipta melakukan proses berkarya berulang-ulang atau bereksperimen. Eksperimen ini melibatkan berbagai penggunaan komponen perangkat keras dan lunak ini serta yang dibumbui dengan sentuhan estetis telah berhasil menghadirkan kehadiran kita sebuah domain baru yang disebut fotografi seni (Soedjono, 2001 :49).

5. Fotografi Story

Foto Story adalah series foto yang terdiri dari lebih dari 1 foto yang menceritakan atau bercerita tentang suatu kejadian dimana ada awalan penjelasan, cerita dan penutup. Foto Story lebih mementingkan cerita dari suatu kejadian, foto hanya membantu memberikan keterangan, menceritakan proses dari awal sampai akhir, lebih kearah merekam secara documenter kejadian per kejadian. Foto lebih terarah pada satu lokasi atau daerah saja menceritakan dari awal sampai akhir tidak berpindah pindah tempat contoh kemiskinan dari kota A seperti apa tanpa digabungkan di kota B atau kota lainnya.

2.6 Tinjauan Fotografi Story

Pada mulanya fotografi hanya digunakan sebagai dokumentasi pribadi, namun pada akhirnya abad ke-19 di Amerika, muncul sebuah kesadaran untuk menjadikan fotografi sebagai dokumentasi sosial. Kesadaran akan fotografi sebagai media dokumentasi sosial inilah yang menjadi awal mula tradisi fotografi Dokumenter. Fotografi Dokumenter tidak terikat oleh waktu publikasi. Seiring merupakan proyek yang memakan waktu dan biaya. Walau demikian, sebagai hasilnya bisa diperoleh dokumentasi yang menyeluruh dan tidak terduga.

Pada karya foto Aktivitas Nelayan berawal dari ide fotografi, pencipta ingin mendokumentasikan Aktivitas Nelayan dalam sebuah karya dalam sebuah karya fotografi Dokumenter yang memiliki makna dan mengandung nilai estetis. Dalam karya foto yang memiliki keaslian tanpa rekayasa sehingga karya pencipta nantinya dapat mengunggah rasa

nostalgia terhadap Aktivitas Nelayan, sebagai media informasi dan pelestarian.

3. LANDASAN TEORI

3.1 Teori EDFAT

Teori EDFAT merupakan metode pemotretan yang digunakan untuk melatih kepekaan dalam melihat sesuatu secara detail yang runtut dan tajam dan juga untuk membantu calon jurnalis ataupun fotografer pemula untuk mengambil visual atas peristiwa yang mempunyai nilai berita dan cerita. Berikut adalah lima bagian tahapan dari metode EDFAT:

a. Entire, tahapan ini dikenal juga dengan established shot, yaitu merupakan suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa atau bentuk penugasan lain. Dalam pembuatan karya penulis menggunakan teori entire karena untuk menampilkan situasi keseluruhan dari tempat pembuatan ayam betutu.

b. Detail, tahapan ini merupakan suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pandangan terdahulu. Dalam pembuatan karya, penulis menggunakan teori detail ini untuk memperlihatkan detail-detail ayam dan bumbu-bumbu yang dipakai pada saat pembuatan ayam betutu dan memfokuskan perhatian terhadap hal-hal yang ingin penulis tonjolkan pada karya foto tersebut.

c. Frame, tahapan ini adalah dimana kita mulai membingkai suatu detail yang telah dipilih. Dalam pembuatan karya, penulis menggunakan teori frame ini yaitu untuk membuat foto terlihat lebih menarik dan artistik dengan menambah foreground yang dijadikan framing. Pemanfaatan benda yang ada disekitar pembuatan ayam betutu sebagai frame pada karya foto.

d. Angle, tahapan ini merupakan dimana sudut pandang menjadi dominan, ketinggian, kerendahan, level mata, kiri, kanan, dan cara melihat. Dalam penciptaan karya, penulis menggunakan beberapa angle-angle yang menarik dan diterapkan dikarya foto.

e. Time, merupakan tahap penentuan penyinaran dengan kombinasi yang tepat antara iso, diafragma, dan kecepatan atas keempat tingkat yang telah disebut sebelumnya. Dalam penciptaan karya, penulis mulai melakukan pemotretan pada pagi menjelang siang hari, mulai dari jam 09.00 sampai 10.00 wita dan jam 13.00 sampai 19.00 wita. Hal ini bertujuan agar penulis mendapatkan cahaya yang penulis inginkan yaitu

cahaya samping pada objek yang difoto, membuat foto terlihat lebih berdimensi.

3.2 Teori Estetika Fotografi

Estetika berasal dari bahasa Yunani, dibaca Aisthetike. Pertama kali digunakan oleh filsuf Alexander Gottlieb Baumgarten (1714. 1762). Pada 1735 untuk pengertian ilmu yang bisa dirasakan dengan perasaan. Istilah estetika dengan beberapa uraian yang berkembang menjadi ilmu tentang keindahan. Keindahan merupakan suatu hubungan yang selaras dalam suatu benda yang di antara benda itu dengan pengamat (Dharsono, 2004:)

Di satu sisi, nilai estetis tersebut dapat menjadi suatu tujuan utama dalam proses penciptaan yang diupayakan sedemikian rupa oleh pelaku seni, agar setiap proses penciptaan suatu karya seninya dapat dinilai dan dinikmati karena suatu nilai keindahan. Dalam fotografi terdapat dua estetika yang digunakan dalam menciptakan suatu karya seni fotografi yaitu estetika tataran ideational dan estetika tataran technical. Estetika tataran ideational berarti estetika yang terkandung dalam ide penciptaan seseorang fotografer dalam menciptakan suatu karya seni fotografi. Sedangkan estetika technical merupakan estetika yang terkandung pada setiap teknik yang digunakan oleh fotografer saat membuat karya fotografi (Soedjono, 2001: 3)

4. METODE PENCIPTAAN

Sebelum proses penciptaan berlangsung pertama-tama diawali dengan perencanaan sehingga memperoleh sebuah ide. Kemudian dituangkan menjadi karya. Karya ini terwujud melalui beberapa tahapan dan cara menciptakan atau disebut juga metode. Metode yang digunakan di sini yaitu metode penelitian kualitatif sebuah metode penelitian dengan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Metode ini sering juga disebut metode naturalistik karena dilakukan bersifat alamiah. Karena hal ini dikhususkan pada karya fotografi yang melingkupi prosedur dan teknik penciptaan maka metode penelitian di sini menggambarkan proses langkah-langkah yang dilakukan dalam penciptaan karya fotografi dari awal sampai akhir.

5. VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

5.1 Foto dengan judul “Perdagangan Ikan Pantai Perancak”



Gambar 1. Perdagangan Ikan Pantai Perancak
Cetak Foto Digital di Bahan foto *paper*, 40cmx60cm
(Sumber : Ngurah Made Kevin Aria Perdana, 2020)

Dalam karya yang berjudul “Perdagangan Ikan Pantai Perancak” ini, pencipta menampilkan potret sekumpulan nelayan dan juga warga yang sedang melakukan proses jual beli ikan yang telah didapatkan oleh para nelayan yang sudah didapatkan lalu dikumpulkan diatas kapal mereka dan nantinya para warga yang ingin membeli akan menemui para nelayan diatas perahu seleret.

Pencipta melakukan pemotretan dengan sudut pengambilan gambar atau *angle view* yaitu, *high level angle* menggunakan bukaan diafragma f/8. Pemotretan ini dilakukan dengan menggunakan *shutter speed* 1/250sec dengan menggunakan ISO-200 dan menggunakan lensa zoom 17-55mm sehingga mampu menghasilkan gambar yang tajam, detail, serta memiliki sudut pandang luas. Cahaya yang digunakan saat membuat karya diatas adalah cahaya alami.

Karya ini menggunakan teori EDFAT dengan unsur yang menonjol dan *entire* dimana pengambilan foto dilakukan dengan sudut luas, *angle* merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam hal sudut pengambilan gambar yang maksimal. Dalam karya ini pencipta menggunakan *angle* sejajar mata atau *high level angle*. Serta teori estetika dimana dalam karya terdapat sebuah perlengkapan nelayan yang dilakukan saat menangkap ikan pada bagian bawah foto yang menampilkan kesan bahwa para nelayan telah selesai menggunakan perlengkapan mereka.

Foto kemudian diolah menggunakan perangkat Komputer dengan aplikasi Adobe Lightroom CC. Proses editing yang dilakukan yaitu meningkatkan gelap terang warna pada objek utama, dengan tetap mempertahankan keaslian warna yang ada pada karya.

5.2 Foto dengan judul “Perahu Seleret dan Warga Pantai Perancak”



Gambar 2. Perahu Seleret dan Warga Pantai Perancak
Cetak Foto Digital di Bahan foto *paper*, 40cmx60cm
(Sumber : Ngurah Made Kevin Aria Perdana,2020)

Dalam karya yang berjudul “Perahu Seleret dan Warga Pantai Perancak” ini, pencipta menampilkan aktivitas warga Pantai Perancak yang menjadi nelayan dengan perahu seleret yang biasa mereka gunakan untuk melaut pada malam hari.

Pencipta melakukan pemotretan dengan sudut pengambilan gambar atau *angle view* yaitu, dengan beberapa angle yang berbeda dengan berpacu sesuai pada tiap gambar dengan tujuan menampilkan hasil yang menarik. Jika diuraikan tiap foto maka *angle* yang digunakan pada foto pertama(atas) adalah *high angle view*, lalu

pada foto kedua(tengah) adalah *low angle view*, serta pada foto ketiga(bawah) adalah *eye angle view*. Kemudian untuk pengaturan pada kamera yang digunakan pada saat proses menciptakan karya pada foto pertama(atas) menggunakan F/7.1, Shutter Speed 1/400sec, dan ISO-400. Lalu pada foto kedua(tengah) menggunakan F/8, Shutter Speed 1/320sec, dan ISO-400. Lalu pada foto ketiga(bawah) menggunakan F/7.1, Shutter Speed 1/160sec, dan ISO-400. Dan dengan menggunakan kamera Nikon D7000 dengan lensa zoom 17-55mm pada proses pengambilan gambar dari semua gambar yang ada pada kolase diatas.

Karya ini menggunakan teori EDFAT dengan unsur yang menonjol dan *entire* dimana pengambilan foto dilakukan dengan beberapa angle yang berbeda dengan berpacu sesuai pada tiap gambar dengan tujuan menampilkan hasil yang menarik. Jika diuraikan tiap foto maka *angle* yang digunakan pada foto pertama(atas) adalah *high angle view*, lalu pada foto kedua(tengah) adalah *low angle view*, serta pada foto ketiga(bawah) adalah *eye angle view*. semua angle yang digunakan disesuaikan dengan keinginan pencipta dalam menghasilkan karya yang ada. Serta teori estetika dimana dalam karya adanya penggambaran para warga Pantai Perancak yang sedang beraktivitas dengan perahu seleret yang berada di Pantai Perancak melabuhkan serta melautkan perahu seleret yang biasa digunakan untuk mencari ikan pada malam hari.

Foto kemudian diolah menggunakan perangkat Komputer dengan aplikasi Adobe Lightroom CC. Proses editing yang dilakukan yaitu meningkatkan gelap terang warna pada objek utama, dengan tetap mempertahankan keaslian warna yang ada pada karya.

5.3 Karya Foto dengan judul “Persiapan Melaut para Nelayan”



Gambar 3. Persiapan Melaut para Nelayan
Cetak Foto Digital di Bahan foto *paper*, 40cmx60cm
(Sumber : Ngurah Made Kevin Aria Perdana,2020)

Dalam karya yang berjudul “Persiapan Melaut para Nelayan” ini, pencipta menampilkan adanya penggambaran bagaimana suasana para nelayan yang bersiap untuk melaut diatas perahu seleret yang biasa digunakan oleh mereka berlaut dan mencari ikan semalam penuh.

Pencipta melakukan pemotretan dengan sudut pengambilan gambar atau *angle view* yaitu, dengan beberapa angle yang berbeda dengan berpacu sesuai pada tiap gambar dengan tujuan menampilkan hasil yang menarik. Jika diuraikan tiap foto maka *angle* yang digunakan pada foto pertama(kiri) adalah *bird angle view*, lalu pada foto kedua(kanan atas) adalah *eye engle view*, serta pada foto ketiga(kanan bawah) adalah *eye engle view*. Kemudian untuk pengaturan pada kamera yang digunakan pada saat proses menciptakan karya pada foto pertama(kiri atas) menggunakan F/4, Shutter Speed 1/200sec, dan ISO-320. Lalu pada foto kedua(kanan atas) menggunakan F/9, Shutter Speed 1/500sec, dan ISO-320. Lalu pada foto ketiga(kiri bawah) menggunakan F/3.5, Shutter Speed 1/200sec, dan ISO-250. Dan dengan menggunakan kamera Nikon D7000 dengan lensa zoom 17-55mm pada proses pengambilan gambar dari semua gambar yang ada pada kolase diatas.

Karya ini menggunakan teori EDFAT dengan unsur yang menonjol dan *entire* dimana pengambilan foto dilakukan dengan beberapa angle yang berbeda dengan berpacu sesuai pada tiap gambar dengan tujuan menampilkan hasil yang menarik. Jika diuraikan tiap foto maka *angle*

yang yang digunakan pada foto pertama(kiri) adalah *bird angle view*, lalu pada foto kedua(kanan atas) adalah *eye engle view*, serta pada foto ketiga(kanan bawah) adalah *eye engle view*. semua angle yang digunakan disesuaikan dengan keinginan pencipta dalam menghasilkan karya yang ada. Serta teori estetika dimana dalam karya adanya penggambaran bagaimana suasana para nelayan diatas perahu seleret bersiap untuk melaut pada malam harinya nanti.

Foto kemudian diolah menggunakan perangkat Komputer dengan aplikasi Adobe Lightroom CC. Proses editing yang dilakukan yaitu meningkatkan gelap terang warna pada objek utama, dengan tetap mempertahankan keaslian warna yang ada pada karya.

6. KESIMPULAN

Untuk memvisualisasikan foto Dokumenter Aktivitas Nelayan Desa Perancak di Kabupaten Jembrana agar terlihat unik dan menarik. Penulis memulai dengan penciptaan ide, proses pengerjaan dan diakhiri dengan pameran dan presentasi. Sebelum proses penciptaan pertamata penulis melakukan eksplorasi yaitu dengan observasi, pengamatan, studi pustaka, dan eksperimen. Setelah data-data terkumpul, penulis melakukan pemotretan ke lokasi yaitu di Pantai Perancak. Setelah melakukan pemotretan, pencipta menyeleksi karya-karya yang menurut pencipta bagus untuk diproses melalui olah digital gelap terang foto (editing) dengan adobe Lightroom cc yaitu software yang ada pada komputer. Selanjutnya dilakukan asistensi kepada dosen pembimbing. Karya yang dipilih akan di masukkan ke dalam skrip karya dan dicetak serta dipamerkan sebelum melakukan presentasi ujian sidang skripsi. Melalui fotografi Dokumenter ini diharapkan mampu mempopulerkan dan mengabadikan momen bagaimana aktivitas nelayan di Pantai Perancak, Desa Perancak, Kabupaten Jembrana kepada masyarakat luas.

Adapun faktor-faktor yang menjadi pendukung dan kendala dalam proses penciptaan karya dari proses pembuatan karya aktivitas nelayan di Pantai Perancak, Desa Perancak, Kabupaten Jembrana ini yaitu pendukung adanya narasumber sebagai sumber informasi yang digunakan sebagai acuan dalam pembuatan karya ini agar dapat memberikan informasi yang maksimal serta akurat. Kendala yang kedua adalah lokasi Pantai Perancak yang berjarak jauh dari tempat tinggal pencipta sehingga pencipta

harus memilih untuk bertempat tinggal di daerah dekat Pantai Perancak untuk beberapa hari.

Aktivitas nelayan di Pantai Perancak, Desa Perancak, Kabupaten Jembrana tebagi menjadi beberapa tahapan dimulai dari persiapan alat yang dipakai untuk berlaut pada malam harinya, lalu persiapan serta pengecekan Perahu Seleret, lalu mencari hasil laut pada malam harinya, hingga nantinya pada pagi hari hasil laut yang telah didapatkan akan dijual di pasar yang ada di Pantai Perancak dan juga diekspor melalui para pengepul yang ada disana.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A.A.M. 2004, *estetika: Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia..
- Kim. 2004, *Computer: Hardware*, Jakarta: Perintis.
- Kusnadi. 2009. *Keberadaan Nelayan & Dinamika Ekonomi Pesisir*, Yogyakarta : Ar-RuzzMedia
- Mulyana. 2002, *Komunikasi tertulis : Sebuah Keterampilan Intelektual*. Jakarta : Balai Pustaka
- Nugroho, R. Amien. 2006, *Kamus Fotografi*, Yogyakarta : Penerbit Andi
- Salim, Peter & Yenny Salim. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press.
- Selayang Pandang Jembrana. 2019, *Tourism Information*, Jembrana : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jembrana
- Sidik, Fajar dan Aming Prayitno, 1979, *Desain Elementer*, Yogyakarta : STSRI "ASRI
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-pourri Fotografi*. Jakarta.
- Soelarko, R.M. 1978. *Komposisi Fotografi*. Bandung: PT. Indira.
- Sugiarta, 2005. *Persepsi dan Minat Perilaku*. Jakarta : Penerbit Citra.
- Sugiyono Prof. Dr. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Cv. Alfa Beta.
- Suryahadi, A. Agung. 1994, *Pengembangan Kreatifitas Melalui Seni Rupa*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Penataran Guru Widiasarana Indonesia.

DAFTAR WAWANCARA

- I Wayan Sudiarsa, Nelayan asal Pantai Perancak, Desa Perancak, Kabupaten Jembrana
Tanggal wawancara 14 arpil 2020.